

**AKTIVITAS PENGEMBANGAN DIRI OLAHRAGA SEPAKBOLA DI
SMAN 1 KUANTAN MUDIK KECAMATAN KUANTAN MUDIK
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai
Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**JAYUSMAN
NIM. 94534**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Aktivitas Pengembangan Diri Olahraga Sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

OLEH: JAYUSMAN /2011

Bertujuan untuk menggambarkan tentang Aktivitas Pengembangan Diri Olahraga Sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

Jenis penelitian ini deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari siswa SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi kelas X dan Kelas XI yang mengikuti aktivitas pengembangan diri olahraga sepakbola sebanyak 40 orang. Sampel dalam penelitian diambil menggunakan teknik *total sampling* dimana sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian yaitu sebanyak 40 orang siswa. Alat yang dipakai untuk pengumpulan data adalah angket yang disusun berdasarkan Skala *Likert* dengan lima (5) kategori jawaban adalah sebagai berikut : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Dari analisis data didapat kesimpulan bahwa :

1. Tingkat capaian motivasi siswa yang ada di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi berada pada klasifikasi sangat Baik, yaitu dengan skor capaian jawaban responden mencapai 88,08%.
2. Tingkat capaian kemampuan guru dalam Aktivitas Pengembangan Diri Cabang Sepakbola pada SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi berada pada klasifikasi sangat baik, yaitu dengan skor capaian jawaban responden 82,13%.
3. Tingkat capaian Sarana dan Prasarana pada Aktivitas Pengembangan Diri Cabang Sepakbola pada SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi berada pada klasifikasikan Baik, yaitu dengan tingkat capaian sebesar 77,60%.

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Aktivitas Pengembangan Diri Olahraga Sepakbola di SMAN
1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten
Kuantan Singingi

Nama : Jayusman

NIM : 94534

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juni 2011

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Yulifri, M.Pd
NIP. 195701511985031002

Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO
NIP. 19620205 198703 1 002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Olah Raga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO
NIP. 19620205 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang*

AKTIVITAS PENGEMBANGAN DIRI OLAHRAGA SEPAKBOLA DI SMAN 1 KUANTAN MUDIK KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Nama : Jayusman
NIM : 94534
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juni 2011

Tim Penguji :

Ketua : 1. Drs. Yulifri, M.Pd 1. _____
Sekretaris : 2. Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO 2. _____
Anggota : 3. Drs. Nirwandi, M.Pd 3. _____
: 4. Drs. Willadi Rasyid, M.Pd 4. _____
: 5. Drs. Edwarsyah, M.Kes 5. _____

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Aktivitas Pengembangan Diri Olahraga Sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi”.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP). Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu melalui ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. DR. H. Syahril Bactiar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

3. Drs. Yulifri, M.Pd selaku Pembimbing I dan Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, semangat, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Nirwandi, M.Pd, Drs. Willadi Rasyid, M.Pd dan Drs. Edwarsyah, M.Kes selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan, saran, motivasi, sumbangan pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti baik dalam penulisan maupun dalam menguji skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Buat teman-teman yang senasib dan seperjuangan yang tidak disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan dorongan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	11
1. Aktivitas Pengembangan Diri	11
2. Hakikat Permainan Sepakbola	16
3. Motivasi Siswa	22
4. Guru Pendidikan Jasmani.....	44
5. Sarana dan Prasarana.....	46

B. Kerangka Konseptual	47
C. Pertanyaan Penelitian	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Populasi dan Sampel	50
D. Jenis dan Sumber Data	51
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisa Data.....	52
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Verifikasi Data	54
B. Deskripsi Data.....	54
C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Populasi Penelitian	50
2. Distribusi Frekuensi Motivasi Siswa.....	55
3. Distribusi Frekuensi Guru Penjasorkes	56
4. Distribusi Frekuensi Sarana dan Prasarana.	57
5. Aktivitas Pengembangan Diri Cabang Sepakbola pada SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Kerangka Konseptual	48
2. Histogram Motivasi Siswa	55
3. Histogram Kemampuan Guru Penjasorkes	57
4. Histogram Sarana dan Prasarana.....	58
5. Histogram Aktivitas Pengembangan Diri Cabang Sepakbola pada SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Hal ini dinyatakan dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 (2003:3), tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membina watak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan mengembangkan potensi anak didik agar selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki akhlak mulia, jasmani dan rohani yang sehat serta mempunyai ilmu pengetahuan yang luas serta kreatif dalam berbagai bidang apapun dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara sendiri.

Untuk melihat pembinaan dan pengembangan olahraga di sekolah dapat kita lihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 (2005:5), tentang sistem keolahragaan pendidikan nasional: “Pembinaan dan pengembangan

olahraga, pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru olahraga yang berkualifikasi dan memiliki sertifikat kompetensi serta didukung oleh sarana dan prasarana olahraga yang memadai”.

Dari Undang Undang di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa olahraga pendidikan di sekolah adalah olahraga yang membina serta mengembangkan kegiatan olahraga yang dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah yang dibimbing oleh guru olahraga yang memiliki kemampuan atau sertifikat di bidang tersebut serta didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka dirumuskan tujuan pendidikan dasar yakni memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah (pasal 3 PP Nomor 28 Tahun 1980 tentang Pendidikan Dasar).

Gaya hidup kurang gerak contohnya dapat dilihat dahulu, anak-anak untuk pergi ke sekolah dengan berjalan kaki tetapi dengan kemajuan zaman anak-anak cenderung menggunakan kendaraan bermotor yang tidak terkait dengan aktifitas fisik, sehingga anak di sekolah cenderung malas untuk belajar (Penjas). Sebab, penjas merupakan bagian dari pendidikan umum yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Karena yang ingin dicapai melalui penyediaan pengalaman gerak pada siswa bukan hanya perkembangan fisik (kebugaran jasmani dan keterampilan gerak dasar). Perkembangan intelektual (kemampuan memecahkan masalah) juga jadi target. Demikian pula perkembangan emosional (konsep diri positif) dan sosial (kemampuan kerjasama). Bahkan, target Penjas bermuara pada peningkatan kualitas hidup melalui pencapaian derajat kesehatan yang lebih baik. (Lutan Rusli, 2001).

Untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas salah satunya dapat diwujudkan melalui pembinaan generasi muda dengan kegiatan olahraga. Undang-Undang RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan menyatakan :

“Keolahragaan Nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak manusia, sportivitas, disiplin, memperkokoh ketahanan nasional, serta meningkatkan harkat, martabat dan kehormatan bangsa”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan tujuan dari olahraga adalah salah satu usaha dalam meningkatkan kesehatan kebugaran dalam rangka meningkatkan kesegaran jasmani, karena kesegaran jasmani merupakan aspek yang sangat penting dari kesegaran tubuh secara

keseluruhannya yang memberikan kesanggupan pada seseorang untuk menjalani hidup yang produktif serta dapat menyesuaikan diri setiap beban fisik yang layak. (Suratman, 1975).

Dari uraian diatas dapatlah kita simpulkan bahwa pendidikan Jasmani ini adalah untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan social yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak, menanamkan nilai, sikap dan membiasakan hidup sehat di kalangan siswa.

Selanjutnya pada pasal 27 ayat 1 UU No. 3 Tahun 2005 juga dijelaskan bahwa: “Pengembangan olahraga prestasi dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualitas dan sertifikasi kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pengembangan diri yang perlu diperhatikan adalah kemampuan dan keterampilan pelatih / guru dalam mengaplikasikan semua bentuk / materi latihan telah dirancang sebelumnya, kemampuan guru dalam menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Disamping itu dengan penerapan latihan yang sistematis, berkesinambungan juga merupakan factor yang sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri.

Upaya membentuk, mengembangkan kemampuan gerak dan memacu pertumbuhan serta perkembangan jasmani salah satunya dengan kegiatan olahraga bolavoli. Olahraga bolavoli merupakan salah satu jenis olahraga prestasi yang masuk dalam pengembangan diri dalam pembelajaran penjas.

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan social, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah / madrasah. Pengembangan diri pada olahraga bolavoli bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik terhadap permainan bolavoli. Sebagaimana olahraga lainnya, bolavoli banyak memberikan kontribusi dalam tujuan pendidikan seperti pembentukan fisik, sikap sportif, disiplin dan kerja sama. Disamping itu olahraga bolavoli pada saat ini merupakan salah satu cabang olahraga prestasi yang dipertandingkan dalam Olimpiade Olahraga Nasional, sehingga dalam hal pembinaannya perlu dilakukan pemberian dasar yang kokoh dalam perkembangan diri gerak.

Bila ditinjau dari proses pembelajaran penjas di sekolah, terdapat dua (2) jenis kegiatan yang diajarkan di sekolah yaitu kegiatan pokok dan kegiatan pilihan. Kegiatan pokok terdiri dari : atletik, senam, permainan sepakbola, bola voly, bola basket dan pendidikan kesehatan. Sedangkan kegiatan pilihan terdiri dari renang, pencak silat, badminton, tennis meja, tennis, solf ball, judo dan cabang olahraga potensial yang berkembang di daerah. Dari kedua

kegiatan di atas jelas bahwa kegiatan sepakbola merupakan kegiatan pokok. Dengan adanya kegiatan tersebut maka sekolah-sekolah perlu membuat sebuah perencanaan kegiatan yang bisa mengembangkan bakat dan minat siswanya yaitu dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler terutama di bidang sepak bola.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas, perlu realisasi nyata dalam kegiatan pendidikan sekolah sebagai salah satu pendidikan yang diharapkan menjadi sarana sekaligus wahana untuk tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Sekolah berkewajiban atau mempunyai tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Untuk itu, pendidikan jasmani di sekolah perlu ditumbuh kembangkan sehingga peserta didik tidak hanya sehat jasmani dan rohani tetapi peserta didik dapat menyalurkan, mengembangkan minat dan bakat setiap cabang olahraga yang ada pada dirinya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari sekolah secara keseluruhan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan. Di dalam surat Dirjen (Direktur Jenderal) No 226/C/Kep/o/1992 menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya, Pasal I ayat 25 menjelaskan bahwa: "Kegiatan diluar jam pelajaran dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan sekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah harus dapat mengelola dan melaksanakan aktivitas pengembangan diri dengan baik, terencana dan terkoordinir. Dalam arti kegiatan pengembangan diri harus mendapat perhatian khusus dari lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan minat serta bakat siswa

Berdasarkan pengalaman pelatih SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi ditemui dalam aktivitas pengembangan diri olahraga sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi tidak terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dinyatakan dari siswa ada beberapa faktor penghambat yang menghalangi siswa tidak bisa dalam aktivitas pengembangan diri sepak bola ini diantaranya adalah motivasi siswa, sarana dan prasarana, kemampuan guru/pelatih serta dukungan orang tua.

Masalah kedisiplinan jadwal sepakbola yang dilakukan pelatih sudah ditetapkan pada pukul 15.00 WIB. Dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pelatih sering kali diabaikan begitu saja oleh siswa. Banyak siswa yang terlambat, sehingga waktu berlatih sepakbola menjadi terkuras dan hasil yang didapat menjadi tidak maksimal. Lokasi sepakbola agak jauh dari rumah siswa pada umumnya kendaraan menuju lokasi sepakbola tidak sehingga mempersulit siswa untuk datang ke lokasi sepakbola tersebut. Bagi siswa yang jarak rumahnya dari lokasi kegiatanekstrakurikuler sepakbola biasanya mereka bersepeda.

Masalah lingkungan, keadaan lapangan sepakbola yang kurang bagus sebagian siswa banyak yang mengeluh atau malas berlatih. Disamping kondisi lapangan yang kurang bagus juga terdapat pengaruh dari masyarakat dalam kenyamanan dan ketentraman dalam berlatih. Disamping itu juga lapangan tersebut selalu ramai dikunjungi masyarakat untuk bermain sepakbola sehingga siswa sangat sulit untuk berlatih atau melakukan kegiatan ekstrakurikuler sepakbola.

Berdasarkan apa yang penulis kemukakan di atas kurang terlaksana aktivitas pengembangan diri cabang olahraga sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, hal tersebut tentu kurang baik terhadap perkembangan anak didik, kurang tersalurkan minat, bakat dan kreativitas yang ada pada dirinya. Sehingga apapun kegiatan yang akan kita laksanakan tidak akan berjalan dengan baik. Dengan penjelasan di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai "**Aktivitas Pengembangan Diri Olahraga Sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Tatar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Motivasi siswa
2. Sarana Prasarana
3. Kemampuan guru / pelatih
4. Dukungan Orang Tua

5. Kedisiplinan
6. Lingkungan, dll

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Minat siswa
2. Sarana dan prasarana
3. Peranan pelatih/guru pembimbing

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemui penulis, maka penulis merumuskan segala bentuk pertanyaan:

1. Seberapa besar minat siswa dalam pelaksanaan aktivitas pengembangan diri olahraga sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Seberapa lengkapnya sarana dan prasana yang tersedia dalam pelaksanaan aktivitas pengembangan diri olahraga sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi?
3. Bagaimana pelaksanaan proses aktivitas pengembangan diri olahraga sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi?
4. Bagaimana tingkat keprofesionalan pelatih/guru pembimbing dalam aktivitas pengembangan diri olahraga sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi?

E. Tujuan Penelitian

Dengan melihat dari tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Mengetahui seberapa besarnya minat siswa dalam pelaksanaan aktivitas pengembangan diri olahraga sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Mengetahui seberapa lengkapnya sarana dan prasarana olahraga dalam pelaksanaan aktivitas pengembangan diri olahraga sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Mengetahui tingkat keprofesionalan pelatih/Guru pembimbing dalam pelaksanaan aktivitas pengembangan diri olahraga sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan ini yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru penjas dalam melaksanakan aktivitas pengembangan diri.
2. Sebagai bahan mengambil solusi atau memecahkan masalah bagi kepala sekolah terutama dalam mengadakan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan ekstrakurikuler.
3. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Aktivitas Pengembangan Diri

Menurut Basori (1991:39) menyatakan bahwa: "Aktivitas pengembangan diri adalah kegiatan untuk memperluas pengetahuan murid dan menambah keterampilannya dalam menyalurkan minat dan bakat serta menunjang intrakurikuler serta melengkapi manusia seutuhnya".

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah guna memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menyalurkan bakat dan minatnya dimana aktivitas pengembangan diri tersebut merupakan kegiatan penunjang dari kegiatan intrakurikuler sekolah.

Aktivitas pengembangan diri sebagai wadah suatu kegiatan untuk menyalurkan potensi bakat dan minat para siswa agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan terarah. Adapun hasil yang diharapkan melalui aktivitas pengembangan diri menurut Depdikbud (1997:12) adalah:

"(a) Siswa dapat memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan sebagai bekal untuk dapat dikembangkan di lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat, (b) siswa dapat mengembangkan bakat potensi bakat dan minat dan kreatifitasnya secara wajar dan terarah, (c) terbentuknya sikap perilaku dan kepribadian siswa secara mantap, (d) terbentuknya sikap disiplin, rasa memiliki, rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan tinggi dikalangan siswa sehingga mendorong terciptanya suasana kehidupan sekolah sebagai wiyata mandala".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengikuti aktivitas pengembangan diri ini tidak hanya individu atau siswa itu sendiri tetapi dirasakan pula bagi kelompok dan juga masyarakat dimana siswa itu berada, mengingat pentingnya hasil pelaksanaan aktivitas pengembangan diri bagi siswa maupun bagi lingkungan masyarakat.

Kalau kita lihat dalam Undang-Undang Tahun Ajaran baru sekarang yaitu dalam Undang-Undang No 3 (2005:25) menjelaskan bahwa: " Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan potensi, kemampuan, minat dan bakat peserta didik secara menyeluruh".

Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri apabila dikelola dengan baik akan memberikan manfaat yang sangat berarti bagi siswa, karena melalui aktivitas pengembangan diri tersebut pihak sekolah harus memupuk serta mengembangkan dan meningkatkan bakat, minat, kepribadian serta potensi dan kreatifitas harus diupayakan seoptimal mungkin secara kontiniu.

Untuk merealisasikannya maka setiap kegiatan dan upaya yang dilakukan sekolah hendaknya selalu berorientasi pada kepentingan, kemajuan dan perkembangan peserta didik agar mereka dapat mempersiapkan diri untuk masa depan yang baik dengan maksud para siswa harus mempersiapkan memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi.

Mengingat betapa pentingnya aktivitas pengembangan diri ini bagi siswa maka Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) (1997:5) menjelaskan. beberapa manfaat dari pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut yaitu:

"(a) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan para siswa dalam arti memperkaya, mempertajam serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada. (b) Untuk melengkapi upaya pembinaan dan pematapan dan pembentukan nilai kepribadian siswa. (c) Untuk membina serta meningkatkan bakat dan minat dan keterampilan".

Berdasarkan pendapat di atas bahwa aktivitas pengembangan diri sangat bermanfaat bagi perkembangan, pembinaan dan peningkatan potensi, bakat, minat dan daya kreatifitas serta pengetahuan siswa maka pelaksanaan berbagai macam kegiatan seperti lomba mengarang baik yang bersifat essay maupun berkaitan dengan mata pelajaran olahraga, ataupun lomba tulisan yang bersifat ilmiah seperti penemuan atau penelitian lainnya melalui aktivitas pengembangan diri seperti yang disebut diatas maka para siswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang berbentuk teori maupun praktek yang diperolehnya dibangku sekolah. Oleh karena itu aktivitas pengembangan diri tersebut direncanakan dan dilaksanakan dengan berorientasi kepada mata pelajaran yang diprogramkan, diharapkan aktivitas pengembangan diri yang diselenggarakan tersebut dapat menunjang PBM (Proses Belajar Mengajar).

Kegiatan olahraga seperti sepakbola, renang, bola basket, pencak silat, badminton, atletik, senam dan sebagainya sangat menunjang dan terkait dengan mata pelajaran pendidikan jasmani. Jenis kegiatan bidang kesenian, seperti drama, tari, nyanyi dan kegiatan ini sangat terkait dengan mata pelajaran kesenian.

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan social, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler. Untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreativitas dan karir. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Pengembangan diri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah / Madrasah.

Pengembangan diri bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan :

- a. Bakat
- b. Minat
- c. Kreativitas
- d. Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan

- e. Kemampuan kehidupan bangsa
- f. Kemampuan social
- g. Kemampuan belajar
- h. Wawasan dan perencanaan karir
- i. Kemampuan pemecahan masalah
- j. Kemandirian

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal melalui penyelenggaraan:

- a. Layanan dan kegiatan pendukung konseling
- b. Kegiatan ekstrakurikuler
- c. Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut :

- 1) *“Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.*
- 2) *Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : pembentukan perilaku member salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran)*
- 3) *Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.”*

2. Hakikat Permainan Sepakbola

a. Permainan Sepakbola

Sepakbola merupakan sesuatu yang umum di antara orang-orang dengan latar belakang dan keturunan yang berbeda-beda, sebuah jembatan yang menghubungkan jenjang ekonomi, politik, kebudayaan dan agama dikenal sebagai bolakaki. Sepakbola merupakan olahraga sederhana yang hanya memiliki 17 peraturan dasar. Peraturan resmi FIFA memiliki standar internasional dan dipergunakan dalam semua pertandingan internasional (Joseph A Luxbacher, 2004 : 2).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muchtar (1992:81) bahwa :

Sepakbola merupakan permainan yang memakan waktu selama 2x45 menit. Selama waktu satu setengah jam itu, pemain dituntut untuk senantiasa bergerak. Dan bukan hanya sekedar bergerak, namun dalam bergerak tersebut masih melakukan berbagai gerak fisik lainnya seperti berlari sambil menggiring bola, berlari kemudian harus berhenti secara tiba-tiba, berlari sambil berbelok 90 derajat, bahkan 180 derajat, melompat, meluncur (sliding) beradu badan (body chart), bahkan terkadang berlanggar dengan pemain lawan dalam kecepatan tinggi. Semua ini menuntut kualitas fisik pada tingkat tertentu, untuk dapat memainkan sepakbola tersebut dengan baik. Apalagi jika kita berbicara tentang sepakbola prestasi, maka tuntutan kondisi fisik ini akan lebih tinggi lagi.

Berkaitan dengan pernyataan di atas permainan sepakbola itu sendiri adalah permainan yang dilakukan di atas lapangan rumput yang berbentuk persegi panjang, rata dan dalam keadaan terbuka. Permainan dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari sebelas orang pemain yang lazim disebut dengan kesebelasan. Tujuan dari setiap pemain adalah bertanding dengan lawan untuk memasukkan

bola sebanyak-banyaknya ke dalam gawang lawan dan mempertahankan gawangnya sendiri agar tidak kemasukan serta memperoleh kemenangan.

Perkembangan sepakbola dimulai dari perkumpulan-perkumpulan di sekolah dan universitas di Inggris. Di luar sekolah dan universitas sepakbola timbul dan berkembang dengan pesat, tetapi tidak mau menggunakan peraturan yang sudah ada. Pada tanggal 26 Oktober 1863, perkumpulan-perkumpulan yang ada di luar sekolah dan universitas ini mendirikan sebuah badan yang disebut “The Football Association”. Jadi dapat dikatakan bahwa sepakbola modern berasal dari Inggris. Pada tanggal 21 Mei 1904 di negara Perancis berdirilah federasi sepakbola dengan nama “*Federation Internationale De Football Association*” (Tim Pengajar Sepakbola, 2003:95).

Menurut Abus (2005:22) bahwa dalam permainan sepakbola akan terjadi kontak langsung antar pemain satu kesebelasan dengan pemain kesebelasan lawan. Dengan kontak tersebut memungkinkan terjadinya pelanggaran, bola meninggalkan lapangan, bola masuk gawang, pemain dikeluarkan di lapangan, gangguan cuaca dan lain sebagainya. Untuk menindaklanjutinya diperlukan tindakan yang cepat dan tepat dalam waktu yang cepat dan tepat pula di lapangan. Keputusan ini akan menghindarkan terjadinya kesalahpahaman antar sesama pemain atau pemain dengan wasit.

Permainan sepakbola ini memiliki aktivitas gerak yang menuntut berbagai keterampilan teknik dan taktik di samping kondisi fisik yang prima bagi pelakunya. Disamping itu sepakbola menuntut kreatifitas teknik, keberanian untuk berbuat sesuatu dan kepercayaan akan kemampuan diri sendiri. Pada umumnya pemain sepakbola hanya berlatih teknik dan taktik sepakbola saja, mereka melupakan faktor-faktor lain yang sama besar perannya dalam mendukung keberhasilan bermain sepakbola. Seorang pemain tidak dapat bermain sampai ke puncak prestasi bila tidak ditunjang oleh kondisi fisik yang bagus.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas dapat dikemukakan sepakbola merupakan olahraga permainan beregu yang terdiri dari dua kesebelasan yang dilakukan dengan sebuah bola di lapangan dan dipimpin oleh seorang wasit serta diikat dengan peraturan baku secara resmi bertujuan mencapai kemenangan. Selanjutnya dalam usaha meningkatkan mutu permainan ke arah prestasi masalah teknik merupakan salah satu persyaratan yang menentukan. Dengan demikian dalam peningkatan teknik perlu dijabarkan komponen-komponen teknik dasar sepakbola, pada penelitian ini teknik dasar sepakbola yang dimaksudkan dikhususkan pada keterampilan *dribbling*.

b. Struktur Permainan

Darwis menyatakan bahwa ; permainan sepakbola adalah permainan 11 dengan lawan 11 yang dipimpin seorang wasit, dibantu asisten 1 dan asisten 2 serta satu orang wasit cadangan.

Permainan berlangsung pada satu lapangan sepakbola yang berukuran panjang 100 sampai 110 meter dan lebar 64 meter sampai 75 meter, dalam permainan akan terjadi kontak langsung antar pemain satu kesebelasan dengan pemain kesebelasan lawan (hal ini sesuai dengan peraturan PSSI tahun 2008).

Induk organisasi sepakbola ini adalah tergabung ke dalam Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), sedangkan induk organisasi terbesarnya di dunia dikenal dengan *Federation Internasionale de Football Association* (FIFA). Hal ini membuktikan adanya kepercayaan atas turnamen ini dari Federasi Internasional yang membawahi dan menilai turnamen sepakbola di berbagai negara di dunia.

Seluruh kegiatan dalam bermain sepakbola dilakukan dengan gerakan-gerakan, baik gerakan dilakukan tanpa bola maupun gerakan dengan bola. Bagi pemain pemula untuk dapat bermain cukup dengan melakukan gerakan-gerakan teknik dengan teknik dasar permainan sepakbola.

Tim sepakbola (2006:59) mengemukakan bahwa :

- 1) Gerakan tanpa bola :
 - a) Lari, merupakan langkah-langkah pendek tanpa bola
 - b) Melompat, merupakan suatu usaha untuk mengambil bola setinggi yang tidak mungkin diambil dengan mempergunakan kaki.

- c) *Tackling* (merampas bola) merupakan suatu kewajiban setiap pemain yang sedang bertahan atau pada sat bola dimainkan oleh pihak lawan.
- d) Rempel (*Body Chart*); merupakan usaha mendorong lawan menggunakan samping badan pada lengan.

2) Gerakan dengan bola :

- a) Menendang ; merupakan suatu usaha untuk memindahkan bola dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kaki atau bagian kaki.
- b) Menahan dan mengontrol; merupakan usaha untuk menghentikan atau mengambil bola untuk dikuasai sepenuhnya.
- c) Menggiring bola (*dribbling*) ; merupakan teknik dalam usaha bola dari suatu daerah ke daerah lain pada saat permainan sedang berlangsung.

Menurut Tim Penataran Lisence D (2005:6) bahwa sepakbola berbeda dengan cabang olahraga yang lain dalam ciri-ciri khusus sebagai berikut :

- 1) Dalam sepakbola, hanya penjaga gawang yang boleh menggunakan tangan dan hanya selama ia berada dalam kotak penalti.
- 2) Dalam hubungannya dengan jumlah pemain yang terlibat, lapangan permainan adalah lebih besar dari kebanyakan olahraga yang lain. Ukuran normal lapangan sepakbola mendekati 5 kali besar lapangan bola tangan. 9 kali besar lapangan basket dan kira-kira 24 kali besar lapangan bola volly.

- 3) Ruang tempat dimana tiap pemain beroperasi juga lebih besar. Tiap pemain sepakbola mempunyai ruang 5 kali besar dari ruang operasi yang dipunyai seorang pemain bola tangan dan hampir 9 kali lebih besar dari seorang pemain bola basket.
- 4) Lebih sedikit gol yang tercipta dalam tiap pertandingan sepakbola dari pada olahraga lainnya. Biasanya hasil akhir pertandingan sangat tipis, menambah ketegangan bagi pemain dan juga para suporter (*fans*).
- 5) Konfrontasi antara para pemain yang berlawanan sering terjadi. Suatu analisa mengenai pertandingan-pertandingan menunjukkan bahwa 250 sampai 350 konfrontasi antara dua pemain yang berlawanan terjadi dalam pertandingan profesional. Pada waktu berlangsungnya pertandingan antara Perancis dan Jerman tahun 1982 pada kejuaraan dunia, tercatat 263 konfrontasi individu, dan tahun 1986 tercatat 309.
- 6) Penembakan bola ke gawang yang didahului oleh kombinasi gerakan-gerakan yang terencana, terlatih dan sistematis termasuk penggunaan lapangan tengah dimana kedua tim berjuang untuk bisa menguasai bola.
- 7) Kontak dengan bola dalam permainan sepakbola adalah unik. Hanya dalam sepakbola, bola diterima dan dibawa dengan kaki dan kepala.
Selain dari sepakbola, hanya football (American Football) dan rugby menggunakan kaki untuk membuat gol.
- 8) Lamanya waktu seorang pemain menguasai bola adalah relatif pendek jika diukur dengan waktu ia pakai untuk main selama seluruh pertandingan atau frekwensi sentuhan bola sesungguhnya dari seorang pemain. Tahun 1976, Jack/Witt menghitung kontak bola sesungguhnya para pemain. Penelitian itu memperlihatkan sebagai berikut : waktu maximum kontak dengan bola 3,50 menit, minimum 20 detik dan rata-rata 2 menit untuk 50 kontak dengan bola.

Berdasarkan uraian di atas, permainan sepakbola akan dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi pelaku dan pencintanya. Permainannya yang unik seperti dimainkan dengan kaki di atas lapangan rumput yang besar sambil menyusun kombinasi gerakan-gerakan yang terencana untuk menjadikannya gol dapat menimbulkan

motivasi dan tantangan bagi para pemain. Di samping itu sepakbola dikenal sebagai salah satu olahraga permainan yang cukup keras dan menegangkan karena perseteruan antara para pemain yang berlawanan sering terjadi, bahkan tidak tertutup kemungkinan terjadinya perkelahian serta sulitnya untuk menciptakan gol membuat permainan ini lebih menegangkan dibanding olahraga yang lain.

3. Motivasi Siswa

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yakni “*movere*” dalam bahasa Inggris “*to motive*” yang berarti mendorong. Handoko (1996:36) mengartikan motivasi sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Tarjab (1992:86) menambahkan bahwa motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan dan dorongan yang bersemayam di dalam diri seseorang. Selanjutnya Hasibuan (1996:74) mengemukakan “motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan”. Oleh sebab itu motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Maslow (1954:124) mengemukakan teori motivasi berdasarkan teori kebutuhan yang diturunkan secara deduktif. Teori ini bertitik tolak dari tiga asumsi dasar, yaitu (1) manusia adalah makhluk hidup yang selalu berkeinginan, keinginan tersebut tidak selalu terpenuhi seluruhnya;

(2) Kebutuhan atau keinginan yang sudah terpenuhi tidak akan menjadi pendorong lagi; (3) kebutuhan manusia tersusun menurut hirarki tingkat pentingnya.

Adapun tingkat kebutuhan yang disusun Maslow tersebut adalah sebagai berikut; (1) *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis) seperti; kebutuhan makan, minum, seks dan istirahat, (2) *Syafety and security needs* (kebutuhan keselamatan dan rasa aman), seperti; asuransi, jaminan hari tua, perlindungan dan kestabilan, (3) *Social need* (kebutuhan sosial) seperti; cinta, persahabatan, perasaan memiliki, dan diterima kelompok, kekeluargaan dan asosiasi, (4) *Esteem needs* (kebutuhan harga diri) seperti; status, atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi dan prestasi, apresiasi, kehormatan diri, dan penghargaan, (5) *Self actualization* (kebutuhan aktualisasi diri dan pemenuhan diri) seperti; penggunaan potensi diri, pertumbuhan dan perkembangan diri.

Gallerman (1970:110) mengemukakan beberapa ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yakni (1) lebih menjalankan aktivitas yang dapat memberikan umpan balik, cepat, dan tepat, (2) memungkinkan orang lebih realistis terhadap dirinya sendiri dan terhadap prestasi yang diinginkan dengan cara mudah. Oleh karena itu, secara mental mereka lebih suka berusaha dengan gigih tidak hanya mengharapkan nasib baik, (3) ia akan menggunakan kemampuannya untuk dapat menguasai lingkungannya dengan baik dan bisa bekerja sama dengan orang lain yang dianggapnya lebih punya kemampuan.

Dari pendapat di atas motivasi adalah suatu perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan tumbuhnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu. Hal ini bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengalahkan perasaan itu.

Abizar (1997:34) menjelaskan motivasi pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi; refleksi, impuls, persepsi dan tujuan-tujuan. Sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi; kesempatan aktual maupun yang dibayangkan orang juga penguat-penguat yang tersedia di lingkungan. Apabila seseorang sudah mempunyai suatu motivasi, maka ia akan siap mengerjakan suatu pekerjaan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Begitu juga dengan proses belajar mengajar pendidikan jasmani, dimana dikenal adanya motivasi belajar, yaitu berupa motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar pendidikan jasmani. Menurut Winkel (1984:33) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Tujuan yang dimaksudkan dapat berupa peningkatan hasil belajar siswa.

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat dengan cara tertentu. Davies (1991:48) mengatakan bahwa motivasi belajar mendorong

seseorang untuk belajar sungguh-sungguh dan lebih lama waktunya. Dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani akan motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar. Selain itu, juga menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah, sehingga tujuan yang dikehendaki (peningkatan kesegaran jasmani) oleh subjek belajar dapat tercapai.

Selain itu, dalam pembelajaran pendidikan jasmani harus didukung oleh beberapa unsur yang berkaitan dengan motivasi belajar. Adapun unsur-unsur itu menurut Imron (1995:71) adalah mempunyai cita-cita, kemauan, kondisi siswa, kondisi lingkungan belajar, kondisi-kondisi dinamis, dan kemampuan guru dalam membelajarkan siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Mengingat pentingnya motivasi belajar di dalam pencapaian tingkat kesegaran jasmani, Winkel (1984:100), menyatakan bahwa motivasi belajar terbagi atas dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Instrinsik

Winkel (1984:100) Motivasi intrinsik merupakan dorongan alamiah yang berasal dari dalam diri individu untuk berpartisipasi mengerjakan sesuatu bukan karena situasi buatan atau mengharapkan penghargaan tertentu, tetapi hanya untuk mencapai kepuasan diri.

Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti pelajaran pendidikan jasmani untuk memperoleh kepuasan dalam dirinya dan bukan disebabkan oleh situasi buatan (dorongan dari luar) seperti: pujian, pemberian hadiah, atau penghargaan lain. Aktivitas siswa yang dilandasi oleh motivasi instrinsik akan belajar dengan semangat dan giat. Karena siswa dengan motivasi intrinsik bisa melakukan belajar dengan benar, teratur, disiplin, dan tidak tergantung kepada orang lain, siswa tersebut memiliki kepribadian yang matang, jujur, sportif, dan percaya diri. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti pelajaran dengan tekun karena ia menemukan kepuasan dalam dirinya. Bagi siswa tersebut kepuasan diri di peroleh lewat tingkat kesegaran jasmani bukan lewat pemberian hadiah atau pujian. Siswa seperti ini biasanya tekun, bekerja keras, dan disiplin dalam menjalankan aktivitas belajar serta tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain.

Keberhasilan yang diperoleh merupakan kepuasan selalu dievaluasi guna lebih ditingkatkan, kekurangan yang ada pada diri siswa diterima tanpa kekecewaan melainkan akan menjadi sumber analisa terhadap keberhasilan orang lain dan kekurangan diri sendiri guna diperbaiki melalui belajar yang rajin. Siswa seperti ini cenderung mempunyai kepribadian yang matang, jujur, sportif, percaya diri sendiri, tekun, disiplin dan kreatif.

Lebih lanjut Sardiman (1986:26) mengemukakan ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada diri seseorang siswa adalah tekun dalam menghadapi tugas belajar, dapat belajar terus menerus, ulet

dalam menghadapi kesulitan belajar. Di samping itu tidak mudah putus asa, tidak cepat puas terhadap hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar, tidak tergantung pada orang lain, tidak cepat bosan dengan tugas rutin, dan dapat mempertahankan pendapat dan senang mencari dan memecahkan masalah.

Dengan demikian, motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Menurut Yusuf (1987:83), “motivasi intrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena siswa merasa senang dan puas dalam belajar dan dapat merasakan kesegaran jasmaninya meningkat dari kondisi sebelumnya, sehingga dalam pengelolaan kelas proses belajar mengajar pendidikan jasmani hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi intrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat Yusuf.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Prayitno (1989:10) mengemukakan: adalah; minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan Winkel (1984:43) mengemukakan: “atas, sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomis”.

Dengan demikian, memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi intrinsik adalah: sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan. Selanjutnya dijelaskan indikator-indikator yang diuraikan di atas:

1) Sikap

Sikap seorang individu dalam menerima dan menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan tidak baik.

Mappiere (1982:58) mendefinisikan: “sikap sebagai kecenderungan yang relative stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun yang negative) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya”.

Menurut Winkel (1984:55), “sikap merupakan suatu kondisi intern di dalam subjek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang di ambil, lebih-lebih bila bersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Pendapat ini mengemukakan sikap merupakan suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.

Pembentukan sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakannya. Pengungkapan sikap seseorang dalam belajar dapat diperhatikan dari ekspresi dalam bertingkah laku. Ekspresi merupakan pernyataan individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati orang lain. Adapun stimulus yang dapat diamati orang lain

yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa melalui aktivitas pendidikan jasmani.

Sarwono (1983:95) mengungkapkan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- a) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan seperti dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman,
- b) Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda.
- c) Dalam sikap tersangkut juga pada saat-saat yang berbeda.
- d) Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.
- e) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka menumbuhkan sikap individu adalah kemauan dan kerelaan untuk berbuat. Dengan terjadinya pelaksanaan pengembangan sikap tersebut akan memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Perasaan

Soemanto (1990:35) mendefinisikan “perasaan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap sesuatu hal yang berbeda

dengan keadaan atau nilainya dalam diri. Selanjutnya Winkel (1984:30) menjelaskan “perasaan sebagai aktivitas psikis yang di dalamnya subjek menghayati nilai-nilai dari suatu objek”.

Perasaan individu timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu (Suryabrata, 1984:68). Menurut Mappiere (1982:58), timbulnya perasaan merupakan: produk pengamatan dari pengalaman individu secara unit dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara serta pergaulan sosial yang lebih luas.

Melalui faktor ini siswa akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan-keadaan yang ditemuinya di sekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh siswa dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkannya. Apabila penilaian yang dilakukannya mengandung makna positif, tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira, dan sebagainya. Sedangkan jika penilaiannya akan mengarah kepada hal yang negatif dapat diperlihatkannya dari perasaan tidak senang dari tingkah laku yang ada. Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan kesegaran jasmani siswa diharapkan dapat meningkat. Guru hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektivitas belajar siswa.

3) Minat

Minat merupakan suatu kekuatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiere (1982:62) “minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Winkel (1984:30) mengartikan minat sebagai kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal yang tertentu. Kemudian Sukardi (1984:46) “minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan lain yang biasanya mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya.

Sebagai seorang guru banyak cara yang dapat ditempuh guna menumbuhkan minat siswanya. Menurut Zaidan dan Bakaruddin (1981:5) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat menimbulkan minat siswa, yaitu:

- a) Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk mendapat ijazah, kedudukan, penghargaan dan lain-lain.
- b) Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau
- c) Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar, misalnya kerja kelompok.

Pengamatan yang dilakukan oleh guru guna melihat gejala minat yang ada dalam diri siswa juga dapat diperhatikan dari pola tingkah laku siswa yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi pokok bahasan.

4) Bakat

Menurut Winkel (1984:27) “keberhasilan dalam jenjang dan jenis studi tertentu, mungkin menuntut adanya suatu bakat khusus”. Antara individu yang satu dengan lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan.

Suryabrata (1984:165) mendefinisikan “bakat merupakan suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu, yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa yang akan datang”. Pendapat ini mengemukakan seorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

Memperhatikan pendapat yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa siswa yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuan sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaan atau karirnya.

Dengan demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

5) Kebutuhan

Kebutuhan seseorang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung keadaan social (Witherington,1983:106).

Menurut Maslow seperti yang ditulis oleh Purwanto (1990:77) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yang terdiri dari:

- a) Kebutuhan fisiologis (faal), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organism manusia seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, ketahanan fisik, seks dan sebagainya.

- b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety* dan *security*) seperti terjadi keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
- c) Kebutuhan social (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- d) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas dan ekspresi diri.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan-rangsangan dari alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar dapat diperhatikan dari tingkah laku yang perhatikan siswa dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Oleh sebab itu, kewajiban seorang guru yang utama adalah memotivasi siswa dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Winkel (1984:100) Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu. Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada dalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada di luar proses.

Menurut Prayitno (1989:14) banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong siswa dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang ditimbulkan.

Seorang guru dalam usaha membangunkan tingkat motivasi siswanya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhan secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Bertolak dari beberapa pendapat para ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan dalam indikator ekstrinsik, sehingga indikator-indikator motivasi ekstrinsik dapat terdiri atas; pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan, dan persaingan.

1) Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:29) adalah untuk mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik.

Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa: “siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebahagian lagi menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang lebih baik hasil belajar jika tidak dipuji dan tidak dikritik”.

Pendapat di atas mengemukakan siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyesuaikan diri di tengah masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang siswa untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu berlangsung (Winkel, 1984:30).

Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan atau terus menerus dapat pula menyebabkan teganggunya psikologi siswa. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif siswa haruslah selalu menjadi pertimbangan guru dalam menggunakan metode ini untuk menunjang proses belajar mengajar.

2) Pemberitahuan Kemajuan Belajar

Adanya system penilaian yang bersifat terbuka dari seorang guru dengan memberitahukan prestasi belajar yang dicapai siswanya, akan menimbulkan suatu motif untuk meningkatkan suatu motif untuk meningkatkan hasil tersebut (Prayitno,1989:89).

Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang guru akan mempengaruhi daya rangsangan pada materi-materi pelajaran yang berikutnya.

Adanya perasaan selalu ingin berhasil dan sukses dalam diri siswa haruslah dibentuk serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian kewajiban seorang guru adalah melakukan pertimbangan-pertimbangan kognitif, efektif dan psikomotor dalam menentukan pola pengajaran. Selain itu haruslah pula diperhatikan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindari terjadinya sikap frustrasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

3) Hadiah

Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin (Winkel, 1984:28).

Pemberian hadiah kepada siswa yang berhasil mengikuti suatu materi tertentu akan dapat menimbulkan dan mendorong

serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecenderungan untuk mengulangnya kembali.

Penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi siswa karena bentuknya yang lebih konkrit.

Prayitno (1989:28) menjelaskan; “pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih baik dari pada hadiah dalam bentuk benda-benda atau angka. Dengan hadiah dalam bentuk verbal kurang berpengaruh dibandingkan dengan hadiah dalam benda atau angka.

4) Hukuman

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:28) adalah untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar. Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan harapan penumbuhan motivasi dari siswa yang mengalaminya. Perbaikan tingkah laku siswa yang salah, tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan dengan pemberian sanksi hukuman, karena hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Soemanto, 1990:204).

Menurut Bolla (1983:17), hukuman dapat mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa tertentu apabila:

- a) Pelaksanaan dilakukan segera setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul.
- b) Hukuman tersebut disertai dengan beberapa alasan dari pemberian hukuman.
- c) Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa, sebelum hukuman terjadi.
- d) Ada suatu tingkah alternative yang patut dipertimbangkan untuk diberi penguatan.
- e) Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri serta tidak dilakukan di muka umum atau didengar oleh seluruh kelas.

Menurut Soemanto (1990:204) ada dua bentuk hukuman yang dapat dilakukan, yaitu:

- a) Pemberian stimulus derita, misalnya: bentakan atau ancaman.
- b) Pembatalan perlakuan positif, misalnya: mengambil sesuatu yang telah diberikan.

Pelaksanaan sangsi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada siswa, sehingga menuntut adanya kebijakan guru demi tercapainya tujuan pendidikan.

5) Penghargaan

Pengembangan motivasi menentukan kemampuan guru untuk membentuk kebiasaan siswa agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya dengan memberikan penghargaan

bila siswa menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Prayitno (1989:65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain:

- a) Hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkat dalam menyelesaikan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random.
- b) Penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum.
- c) Penghargaan yang diberikan guru hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan guru atas keberhasilan siswa.
- d) Penghargaan hendaklah diberikan untuk siswa yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Hal ini bukan hanya dilatarbelakangi oleh kemampuannya tetapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri.

Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antar siswa sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

6) Persaingan

Dalam rangka pengembangan motivasi pada seorang siswa penggunaan metode-metode dan sugesti yang negative serta bersifat asosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah bagaimana melakukan pembinaan pribadi siswa agar terbentuk konsep-konsep yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat.

Untuk itu berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga ataupun sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar siswa.

Menurut Suryabrata (1984:76) “persaingan yang sehat baik antara individu maupun antara kelompok, dapat meningkatkan motivasi untuk belajar”. Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa para ahli dapat berakibat negative terhadap kepribadian siswa yang terlibat dalam proses tersebut, karena dengan adanya forum yang kompetitif menimbulkan pertentangan antar siswa, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan, dan konflik yang terjadi dalam diri siswa itu sendiri. Siswa akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalam rangka mengalahkan saingan-saingan.

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa menimbulkan persaingan akan berakibat buruk

terhadap diri siswa jika dibandingkan dengan pengaruh yang baik dari pelaksanaan metode tersebut.

Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukanlah yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai (Winkel,1984:28).

Beberapa ahli mengemukakan bahwa dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik tidak akan berdiri sendiri melainkan bersama-sama menuntun tingkah laku individu. Motivasi dari tingkah laku dalam belajar adalah motivasi instrinsik, namun selalu ditambah dengan motivasi ekstrinsik. Walaupun motivasi ekstrinsik memiliki banyak kelemahan tetapi kenyataannya hal ini tetap diperlukan merupakan pendorong yang kuat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:97) dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain:

a) Guru

Guru yang melaksanakan tugas pendidikan sekolah dapat mempengaruhi motivasi siswanya seperti; guru sebagai model (bergairah, semangat dan tekun dalam mengajar), maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih rajin dan giat.

b) Siswa

Perkembangan motivasi dalam belajar yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri, antara lain adalah; kemampuan intelegensi, bakat khusus (potensi) dan keluarga yang merupakan lingkungan pertama yang melaksanakan interaksi dengan anak-anak.

c) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi siswa di dalam belajar pendidikan jasmani olahraga kesehatan pun akan lebih semangat dan termotivasi untuk mengajar, karena sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah.

d) Penghargaan terhadap siswa

Memberikan bentuk hadiah kecil kepada siswa yang berprestasi merupakan langkah awal untuk merangsang lahirnya motivasi di dalam diri siswa itu sendiri untuk belajar. Begitu juga pada siswa-siswa yang punya keterampilan karya tulis, dan pada bidang seni lainnya. Dengan pemberian hadiah pada siswa-siswa yang berprestasi, walaupun itu ukurannya kecil, tapi manfaatnya besar, siswa-siswa yang belum punya prestasi pasti termotivasi melihat teman-teman dihargai dan diberi hadiah.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat dirumuskan bahwa Motivasi belajar siswa merupakan dorongan yang berasal dari diri individu siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dorongan yang dimaksud dapat berupa harapan untuk berkeinginan kuat untuk berhasil dalam belajar, meningkatnya aktivitas untuk belajar serta dapat meningkatnya hasil belajar siswa.

4. Guru Pendidikan Jasmani

Latar belakang pendidikan guru penjas maksudnya adalah untuk melihat apakah guru olahraga itu punya pendidikan olahraga, maka dari situ guru hares punya kelebihan atau memiliki kompetensi yang luas didalam bidangnya tersebut. Karena hal tersebut merupakan factor yang sangat menentukan dalam kelancaran suatu pelaksanaan aktivitas pengembangan diri sepakbola disekolah. Karen guru yang tamatan sarjana olahraga lebih banyak memahami tentang pelaksanaan aktivitas pengembangan diri sepakbola terutama sekali tamatan S 1.

SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi guru penjas satu (1) orang yang latar belakang pendidikannya adalah taznatan D II olahraga. Dengan latar belakang yang dimilikinya tersebut didalam pembinaan dan aktivitas pengembangan diri olahraga sepakbola hendaknya ia mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya agar nantinya mampu berperan aktif sebagai guru penjas yang berkualitas didalam lingkungan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler sepakbola yang diadakan di sekolah bertujuan sebagai upaya sebagai penyaluran bakat dan minat siswa terhadap cabang olahraga yang diminatinya terutama di bidang olahraga sepakbola. Maka dari itu dukungan dan bimbingan dari guru sangat penting, terutama guru yang mengajar dibidang penjas tamatan sarjana olahraga.

Universitas Negeri Padang merupakan salah satu perguruan tinggi yang menghasilkan tenaga kerja yang berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Adapun tujuan pendidikan Universitas Negeri Padang yang tercantum dalam buku pedoman (2005:6) adalah sebagai berikut :

“Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan Akademik/Profesional dalam berbagai bidang yang tugas utamanya untuk menghasilkan tenaga kependidikan, Universitas Negeri Padang ikut mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam menjalankan program, menghasilkan produk akademik dan memberikan layanan serta memenuhi kebutuhan masyarakat.”

Seorang guru penjas di dalam pemberian ekstrakurikuler sepakbola di sekolah harus mempunyai kompetensi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga komponenen yaitu: Kompetensi Kognitif, Kompetensi Efektif dan Kompetensi Psikomotor.

Kompetensi kognitif merupakan kemampuan intelektual yang mencakup persiapan mengajar serta penguasaan bahan pengajaran. Kompetensi afektif adalah merupakan sikap yang berarti kesiapan dan kesediaan guru terhadap tugasnya. Sedangkan kompetensi psikomotor merupakan kemampuan seorang guru berperilaku didalam bidang dan keterampilan.

Dari kutipan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor latar belakang pendidikan seorang guru penjas di dalam mengajar dan mendidik sangat berpengaruh besar terhadap proses belajar mengajar serta di dalam pelaksanaan aktivitas pengembangan diri sepakbola. Karena seorang guru olahraga terutama tamatan Sarjana Olahraga (S 1) sangat menunjang sekali dalam pelaksanaan kegiatan olahraga di sekolah.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah semua alat-alat olahraga yang dapat dipindahkan seperti bola, net, raket dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah fasilitas olahraga yang tidak bisa dipindah-pindahkan seperti gedung olahraga dan lapangan.

Didalam Undang-Undang Pendidikan No 3 (2005:1) menjelaskan bahwa: " Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olah raga, sedangkan prasarana adalah tempat atau ruang masuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga/penyelenggaraan keolahragaan".

Di dalam melaksanakan aktivitas pengembangan diri sepakbola di sekolah, sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sekali untuk kelancaran proses belajar mengajar. Karena sarana dan prasarana yang memadai adalah suatu syarat terlaksananya aktivitas pengembangan diri sepakbola di sekolah. Tanpa tersedianya sarana dan prasarana olahraga maka guru serta siswa tidak dapat melaksanakan aktivitas pengembangan diri dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan.

Sarana dan prasarana yang memadai akan mempengaruhi terhadap aktivitas pengembangan diri dan sebaliknya didalam pelaksanaan aktivitas pengembangan diri sepakbola disekolah sangat diharapkan sekali tersedianya.

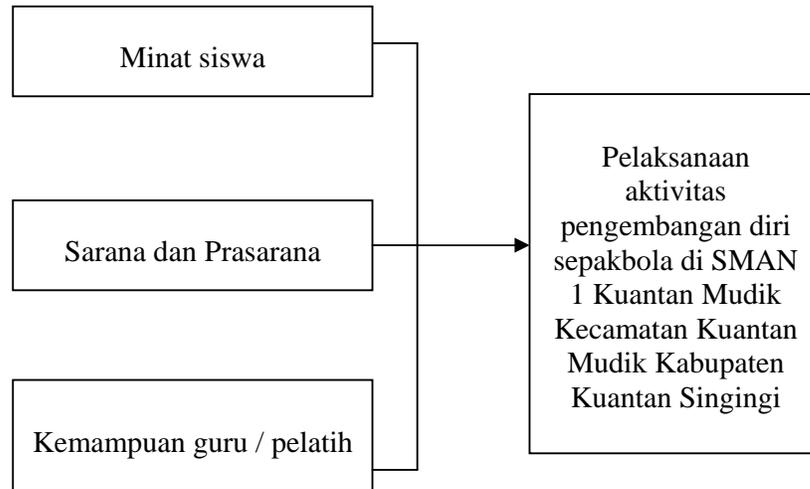
Sarana dan prasarana yang memadai seperti: alat-alat media dan bahan mengajar. Winarno Surakhmad (1997:126) menyatakan bahwa "Penggunaan alat-alat dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk mempertinggi prestasi belajar pada umumnya dengan demikian terang pula bahwa guru harus mengerti akan fungsi dan kegunaan alat-alat pekerjaan sehari-hari".

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di dalam proses belajar mengajar merupakan suatu faktor pendukung terlaksananya suatu kegiatan serta sangat berpengaruh besar terhadap hasil yang akan dicapai serta tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Untuk itu guru olahraga serta pihak sekolah lebih memperhatikan serta berusaha untuk bisa melengkapi sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

B. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis melihat bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan batasan masalah dan kerangka teoritis dapat dijelaskan secara konseptual mengenai variabel dan kedudukannya dalam penelitian.

Dengan kata lain sumber pembahasan deskriptif mengenai konseptual penelitian terlihat pada bagain dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

1. Bagaimana motivasi siswa dalam aktivitas pengembangan diri sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam aktivitas pengembangan diri sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi?
3. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana dalam aktivitas pengembangan diri sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi?

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah ditemui, adapun kesimpulan dan saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Aktivitas Pengembangan Diri Cabang Sepakbola pada SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Tingkat capaian motivasi siswa yang ada di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi berada pada klasifikasi sangat Baik, yaitu dengan skor capaian jawaban responden mencapai 88,08 %. Artinya bahwa motivasi yang ada pada siswa dalam Aktivitas Pengembangan Diri Cabang Sepakbola pada SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi berada dalam kategori sangat baik.
2. Tingkat capaian kemampuan guru dalam Aktivitas Pengembangan Diri Cabang Sepakbola pada SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi berada pada klasifikasi sangat baik, yaitu dengan skor capaian jawaban responden 82,13%. Artinya bahwa kemampuan guru/pelatih dalam Aktivitas Pengembangan Diri Cabang Sepakbola pada SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi berada dalam klasifikasi Sangat Baik.

3. Tingkat capaian Sarana dan Prasarana pada Aktivitas Pengembangan Diri Cabang Sepakbola pada SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi berada pada klasifikasikan Baik, yaitu dengan tingkat capaian sebesar 77,60%. Artinya bahwa sarana dan prasarana yang ada dalam Aktivitas Pengembangan Diri Cabang Sepakbola pada SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi sudah Baik.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu kepada :

1. Kepala Sekolah yang ada di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi dalam rangka meningkatkan Aktivitas Pengembangan Diri Cabang Sepakbola pada SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi diharapkan agar memberikan dukungan, baik itu dalam penyediaan sarana dan prasarana, maupun dukungan moril, dan diharapkan juga kepala sekolah bisa bekerjasama dengan berbagai pihak dalam hal penyediaan sarana dan prasarana.
2. Siswa SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi yang telah merasa senang dan tertarik untuk aktif melaksanakan ekstrakurikuler sepak bola agar bisa mempertahankan motivasinya terhadap kegiatan tersebut, karena itu sangat membantu dalam pencapaian prestasi yang lebih baik lagi.

3. Orang tua siswa agar lebih meningkatkan perhatian terhadap anaknya, baik dengan memotivasi, membantu penyediaan prasarana, dan juga dalam hal penguatan mental serta pengawasan dalam hal kesehatan dan gizi.
4. Kepada Dinas Pendidikan agar memberikan dukungan baik secara moril dan materil, yaitu dalam penyediaan sarana dan prasarana, demi kelancaran kegiatan pengembangan diri sepakbola di SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi
5. Guru/Pelatih agar memberikan perhatian yang serius terhadap kegiatan pengembangan diri sepakbola yang ada di sekolah, demi tercapainya tujuan yang lebih baik lagi, yang berpotensi untuk masa depan.
6. Semua pihak terkait, dan masyarakat, diharapkan dapat bekerjasama, memberi bantuan dan dukungan dalam melengkapi sarana dan prasarana untuk Aktivitas Pengembangan Diri Cabang Sepakbola pada SMAN 1 Kuantan Mudik Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abus, Emral. (2005). *Buku Ajar Sepakbola*. Padang: FIK UNP Padang.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bolla, Jhon. J. (1983). *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta: P2LPTK.
- Depdikbud (1997). *Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, Jakarta Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect
- Handoko. (1996). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harsono. (1988). *Latihan Kondisi Fisik*. Jakarta : KONI Pusat.
- Hasibuan. SP. (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Dasar dan Sumber Keberhasilan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Joseph. A. Luxbacher. (2004). *Sepakbola*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ketut, Dewa Sukardi. (1984). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Chalia.
- Lutan, Rusli dkk (2001). *Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Dalam Pembinaan Intelegensia Emosional. (Bahan Pelatihan: Manajemen Olahraga Prestasi)*. Padang : FIK UNP Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga DEPDIKNAS dan KONIDA Propinsi Sumatera Barat.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maslow, Abraham H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper and Bross.